

## **CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP): MODEL EVALUASI LAYANAN INFORMASI**

Siti Muyana  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
E-mail: [siti.muyana@bk.uad.ac.id](mailto:siti.muyana@bk.uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pengembangan model layanan evaluasi berbasis *context input process product* (CIPP) merupakan salah satu bentuk solusi dari permasalahan guru BK dalam melaksanakan evaluasi terkait dengan layanan informasi yang telah dilakukan. Pengembangan model CIPP ini muncul karena kurang pahamiannya guru BK dalam melakukan evaluasi sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan layanan informasi di sekolah, lemahnya akuntabilitas dan kesulitan untuk melakukan perbaikan serta pengembangan. Melalui model *context input process product* (CIPP) ini, evaluasi layanan informasi dapat dilakukan secara komprehensif.

**Kata Kunci:** model evaluasi, layanan informasi, *context input process product* (CIPP)

### **PENDAHULUAN**

Mahmudi (2011) mengemukakan evaluasi pendidikan merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Tinjauan ulang tersebut dimaksudkan untuk memahami, menggali, serta mengoreksi proses pendidikan tersebut sehingga akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi.

Secara kelembagaan, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang ditujukan untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik (siswa) agar mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, keberhasilan

ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya guru pembimbing/guru BK/Konselor.

Evaluasi layanan informasi BK di sekolah menggunakan panduan pengembangan diri yang menjelaskan bahwa evaluasi BK meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil (Depdiknas, 2005). Pengembangan model layanan evaluasi berbasis *context input process product* (CIPP) merupakan salah satu bentuk solusi dari permasalahan guru BK dalam melaksanakan evaluasi terkait dengan pelayanan yang telah dilakukan. Pengembangan model CIPP ini muncul karena kurang pahamiannya guru BK dalam melakukan evaluasi sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program layanan informasi di sekolah, lemahnya akuntabilitas

dan kesulitan untuk melakukan perbaikan serta pengembangan. Melalui model *context input process product* (CIPP) ini, evaluasi layanan dapat dilakukan secara komprehensif.

## **PEMBAHASAN**

### **Layanan Informasi**

Prayitno (2004:260) menyatakan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan dari sembilan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi dimaksudkan sebagai pemberian informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta layanan dalam pemenuhan kebutuhannya tentang data dan keterangan yang aktual dalam kehidupan sehari-hari dan perencanaan masa depannya. Winkel (2007:316) menambahkan layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan informasi yang diperlukan. Selanjutnya Sukardi (2007:61) mendefinisikan layanan informasi sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan. Dari beberapa pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang membantu

peserta didik sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

Dalam menyelenggarakan setiap layanan tentunya ada tujuan pada masing-masing layanan. Begitu juga dengan layanan informasi. Tujuan umum layanan informasi menurut Prayitno (2012:50) adalah “Dikuasainya informasi layanan informasi tertentu oleh peserta layanan”. Informasi yang diperoleh peserta didik kemudian digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan informasi juga memiliki tujuan khusus yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Menurut Prayitno (2004:2) “Fungsi pemahaman paling dominan dan paling di emban oleh layanan informasi”. Adapun yang dimaksud dengan fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Melalui layanan informasi peserta didik juga dapat mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengatualisasikan hak-haknya serta mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:51) bahwa “Layanan informasi bertujuan untuk membekali

individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Layanan informasi memiliki alasan tertentu untuk diselenggarakan. Menurut Winkel (2007:317) ada 3 alasan perlunya layanan informasi dilaksanakan, yaitu: (1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan; (2) Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan; (3) Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Dari pemaparan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama pemberian informasi adalah untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk memahami dan mengembangkan potensi diri.

Layanan informasi memiliki beberapa fungsi yang dapat direalisasikan, menurut Prayitno (2004:196) antara lain fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, serta pengembangan. Selain beberapa fungsi tersebut Prayitno (2012:52)

menyatakan beberapa komponen yang terlibat dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

#### 1. Konselor

Konselor sebagai ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan dan kebutuhan akan informasi

#### 2. Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi, bahkan narapidana. Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi adalah menyangkut pentingnya isi layanan bagi peserta yang bersangkutan.

#### 3. Materi Layanan

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan info sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh peserta, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting.

Menurut Sukardi (2008:61), materi yang diberikan dalam layanan informasi tentang perkembangan potensi, kemampuan dan kondisi pribadi, seperti kecerdasan, bakat, dan minat, sedangkan tentang potensi,

kemampuan arah dan kondisi karir seperti hubungan antara minat, pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan menurut Prayitno (2012:54) salah satu materi yang diberikan pada siswa SMA adalah mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyalurannya. Syarat materi layanan informasi dalam bidang pengembangan kehidupan sosial yang akan diberikan kepada siswa menurut Prayitno (2004:218) adalah spesifik, jelas, rinci, mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan, aktual, dan bermanfaat.

### **Model Evaluasi CIPP dalam Layanan Informasi**

Evaluasi dalam program layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi tentu berbeda dengan evaluasi hasil dalam pembelajaran bidang studi. Pada layanan informasi, aspek hasil bukanlah aspek tunggal yang hendak dicapai tapi melibatkan sebuah proses. Oleh karena itu *Context Input Process Product* (CIPP) dipilih sebagai salah satu metode dalam evaluasi program layanan informasi. *Context Input Process Product* (CIPP) menurut Arikunto dan Jabar (2007:29) adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Sasaran model evaluasi *Context Input Process Product* (CIPP) memiliki empat komponen dasar dari proses sebuah program kegiatan. Komponen tersebut antara lain

evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*), evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*), evaluasi terhadap proses (*process evaluation*), evaluasi terhadap hasil (*product evaluation*).

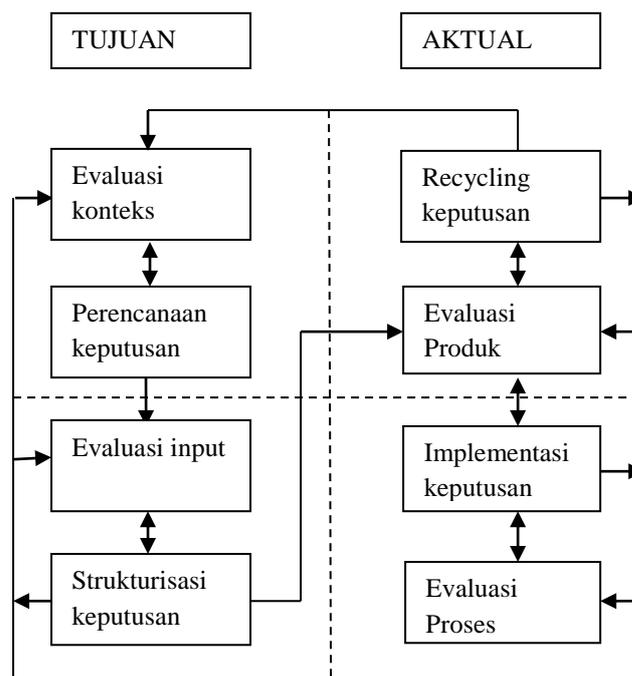
Menurut Badrujaman (2011) sasaran utama dari evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*) adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik lingkungan. Pada pelaksanaan layanan informasi, evaluasi terhadap context bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang lama dan prioritas telah sesuai dengan kebutuhan layanan.

Dalam membantu menentukan program yang membawa dampak pada perubahan, evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*) dilakukan dengan menelaah dan menilai pendekatan yang relevan yang dapat digunakan. Melalui evaluasi terhadap masukan dapat diketahui dukungan sistem di sekolah terhadap strategi yang dipilih. Evaluasi terhadap masukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur dimana strategi akan diimplementasikan. Pada pelaksanaan layanan informasi, evaluasi terhadap masukan dapat berupa jumlah sumberdaya manusia, dukungan sarana, dan prasarana.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berorientasi pada seberapa jauh kegiatan program terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses melibatkan aspek **apa** kegiatannya, **siapa** penanggungjawab program, dan  **kapan** kegiatan selesai. Implementasi dari evaluasi proses ini dapat melalui *pre-test post-test*, observasi, *self-report* perbaikan tingkahlaku, *self-study*, studi kasus, pengukuran sosiometri, data kehadiran dan kedisiplinan, serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai capaian program. Selain itu, untuk menilai luaran atau *outcome* dan menghubungkan hal tersebut secara objektif dengan konteks, input, dan proses.

Keempat komponen evaluasi *Context Input Process Product* (CIPP) merupakan komponen yang saling berinteraksi secara dinamis dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Dinamika Aksi Model CIPP**

## PENUTUP

Model evaluasi CIPP menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial layanan informasi. Evaluasi yang baik seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki bukan untuk membuktikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman lebih terhadap suatu fenomena. Melalui evaluasi model CIPP, dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap program layanan informasi. Sebab, dalam menelaah program layanan informasi diperlukan sebuah cara yang sistematis. Dalam model evaluasi layanan informasi berbasis CIPP terdapat empat komponen evaluasi, antara lain: *context*, *input*, *process*, dan *product*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Mahmudi. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6 (1).
- Prayitno. (2004). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Jurusan BK UNP.
- Suharsimi, A., dan Jabar S.A. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S., Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.